

Yang kedua, mujizat juga menunjuk kepada rencana Allah. Ketika Lukas mencatat bagian penyembuhan ini, dia bukan menulis "orang ini disembuhkan" melainkan "orang ini melonjak dan melompat-lompat". Bagi para pembaca pertama, yang tentu lebih familiar dengan Perjanjian Lama dibandingkan kita hari ini, mereka menangkap sesuatu yang kita tidak lihat secara langsung. Di situ Lukas sedang dengan sengaja memperlihatkan kesinambungan, resonansi, antara kesembuhan yang dikerjakan Petrus dan Yohanes dengan nubuatan Yesaya pasal 35: 4-6 "Lihatlah, Allahmu akan datang dengan pembalasan dan dengan ganjaran Allah. Ia sendiri datang menyelamatkan kamu! Pada waktu itu mata orang-orang buta akan dicelikkan, dan telinga orang-orang tuli akan dibuka. Pada waktu itu orang lumpuh akan melompat seperti rusa, ...". Ini adalah bagian yang menceritakan hal yang akan terjadi ketika Allah datang kembali untuk memulihkan segala sesuatu. Petrus sendiri juga *actually* menarik perhatian pendengarnya kepada hal tersebut. Di ayat 21, Petrus mengaitkan secara langsung pekerjaan mujizat itu dengan waktu pemulihan segala sesuatu yang dikerjakan oleh Kristus, "Kristus itu harus tinggal di sorga sampai waktu pemulihan segala sesuatu, seperti yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabi-Nya yang kudus di zaman dahulu." Mujizat itu bukan saja menunjuk kepada Allah, tapi juga kepada rencana Allah di masa depan.

Kalau seandainya mujizat itu hanya menunjuk kepada Allah, mengapa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus maupun murid-murid-Nya tidak pernah bersifat demonstratif, sekalian *show off* pamer power? Misalnya saja Tuhan Yesus mengatakan "ini orang-orang gak percaya sama Gua, oke, sekarang lihat Saya tulis di awan", lalu Dia menggerakkan jari-Nya bentuk huruf S, seketika di atas awan sana langsung muncul huruf S, dan semua orang bersorak "luar biasa!" Atau Tuhan Yesus levitasi --seperti "mujizat" zaman sekarang-- naik 30 cm, 60 cm, dst. Tapi Tuhan Yesus sama sekali tidak pernah melakukan mujizat yang seperti itu, mengapa? Jawabannya sederhana, karena mujizat bukan cuma menunjuk kepada Allah, mujizat itu tujuannya untuk menunjuk pada rencana Allah di masa depan.

Setiap mujizat Tuhan Yesus atau yang dilakukan murid-murid-Nya, selalu ada sifat pemulihan; ada hubungannya dengan penyembuhan sakit seseorang, atau meredakan penderitaan seseorang, atau menyelesaikan sebuah permasalahan. Mengapa? Karena mujizat selalu menunjuk ke depan, ke akhir dari sejarah dunia, kepada waktu ketika Allah memulihkan segala sesuatu. Lewat mujizat seakan Allah sedang mengatakan "Saya itu tidak menciptakan kebutaan lho, Saya tidak menciptakan kelumpuhan lho, Saya tidak menciptakan kebutaan lho, Saya tidak

menciptakan dunia yang penuh dengan kematian!" Pada mulanya ketika Allah menaruh manusia di Taman Eden, tidak ada apapun yang rusak. Keadaan dunia sekarang ini bukanlah situasi pada waktu diciptakan. Karena kita berpaling dari Tuhan, barulah segala sesuatu rusak; itulah saat kebutaan, kelumpuhan, kemiskinan, penyakit, kematian, dan semuanya masuk ke dalam dunia. Jadi setiap mujizat pada dasarnya mengatakan "Hai manusia, apakah kamu senang dengan situasi dunia hari ini? Tentu tidak. Aku juga tidak menyukai semua itu". Allah membenci semua penderitaan, kesengsaraan, suatu hari Dia akan menyingkapkan semua itu, dan hari ini adalah icipannya.

Implikasinya akan sangat mengubah pengertian kita mengenai mujizat. Orang sering mengatakan bahwa mujizat itu melanggar hukum alam. Tapi lewat bagian ini, Alkitab menyatakan bahwa mujizat justru adalah pemulihan dari alam. Mujizat bukan melanggar yang alamiah, melainkan memulihkan yang alamiah; mujizat adalah sesuatu yang lebih alamiah, lebih orisinal daripada alam kita hari ini. Kita mengatakan hukum alam yaitu ada kematian, hukum Termodinamika II segala sesuatu akan semakin rusak; tapi sebenarnya, justru ketika seorang yang buta dicelikkan, seorang yang mati dibangkitkan, Allah mendeklarasikan "Inilah yang natural; inilah yang alamiah", sebagaimana Tuhan ciptakan pada awalnya. Itulah pemulihan hukum alam. Ketika Allah berkarya lewat Kristus dan para rasul, menyembuhkan dan membangkitkan orang mati, itu lebih alamiah dibandingkan hal-hal yang hari ini ada dalam dunia, yaitu kematian, yang rusak, yang natural, yang sudah terluka. Yang alamiah justru dunia yang Tuhan ciptakan, di mana penderitaan, kebutaan, kelumpuhan, ketulian, dan kebuisan, adalah sesuatu yang asing. Itu berarti, jikalau kita adalah murid-murid Tuhan, jikalau kita adalah kerajaan-Nya, jikalau kita mengerjakan panggilan-Nya, jikalau kita bekerja di ladang-Nya, itu berarti kita --seperti Dia-- akan juga sangat berusaha memerangi segala kerusakan, penderitaan, kesengsaraan, dan kematian di dalam dunia ini, sejauh yang bisa kita lakukan.

Itu bukan berarti semua orang Kristen harus bisa membuat mujizat. Kalau mujizat itu sebuah tanda, maka yang lebih penting adalah yang ditunjuk oleh tanda tersebut, bukan tandanya. Yang penting di sini adalah pemulihan yang sudah Tuhan rencanakan secara lengkap di masa depan, tapi Dia mulai sejak sekarang. Dan cara mencapai hal tersebut tidak harus lewat mujizat; mujizat bukan satu-satunya tanda. Tanda "toilet" di seluruh dunia sangat kreatif, tidak harus sama, yang penting bahwa yang ditunjuk oleh tanda tersebut sama, jangan sampai tandanya "toilet" tapi ternyata kamar tidur. Kalau orang mengerti bahwa Tuhan mau menunjuk kepada pemulihan dan pakai



Kis 3: 1-8; 12,16

Dalam Kisah Para Rasul ada banyak hal yang "pertama-tama/ mula-mula"; "jemaat mula-mula", "kotbah yang mula-mula" (kotbah Petrus), dan di bagian ini "mujizat yang mula-mula", mujizat pertama setelah Kristus naik ke surga. Jadi berguna bagi kita melihat hal-hal yang mula-mula itu untuk mengenali natur dari hal tsb; mujizat yang mula-mula bisa membantu kita mengenali semua mujizat yang lain.

Secara etimologi, kata "mujizat" dalam Bahasa Indonesia tidak berasal dari 1 kata Gerika melainkan 4 istilah Yunani yang berbeda-beda. Jadi tidak ada istilah dalam satu payung besar "mujizat" dalam Alkitab. Salah satu dari 4 istilah tersebut yang paling penting adalah *semeion* artinya "tanda", karena kalau kita mengerti mujizat sebagai tanda, Saudara bisa menyimpulkan bahwa kepentingannya bukan pada tanda itu sendiri melainkan menunjuk kepada sesuatu yang lain, yang bukan tanda itu sendiri. Ketiga istilah yang lain --"karya, kuasa, keajaiban"-- kalau digabung dengan "tanda", diterjemahkan dalam Alkitab Bahasa Indonesia menjadi "mujizat", tapi masing-masing juga ada unsur "tanda". Kalau kita mengatakan "karya", kita akan bertanya "Ini karya siapa?"; waktu kita mengatakan "kuasa", kita bertanya "Ini kuasa dari mana?"; kalau kita mengatakan "keajaiban", kita bertanya "Apa yang ajaib/ siapa yang ajaib?". "Mujizat" artinya "tanda", dan tanda selalu mengatakan "lihat aku; tapi tujuan kamu melihatku adalah supaya kamu bisa melihat sesuatu yang bukan aku". Kalau Saudara mengikuti tanda "toilet", tentu Saudara bukan pergi ke tanda tersebut, melainkan ke toilet/ WC-nya, sehingga salah sekali kalau saking terfokus pada tanda "toilet" lalu kita kencing di tanda tersebut.

Tanda menemukan kepentingannya justru ketika tanda tersebut bukan yang terpenting. Kita bisa melihatnya juga dari cara Lukas menuliskan kisah ini. Ayat 6 ketika Petrus melakukan mujizat tersebut, tanpa buang-buang waktu lagi ia mengatakan "Demi nama Yesus Kristus, orang Nasaret itu, berjalanlah!" (ayat 6). Di ayat 16 ketika menjelaskan mujizat tersebut, ia mengatakan "Dan karena kepercayaan dalam Nama Yesus, maka Nama itu telah menguatkan orang yang kamu lihat dan kamu kenal ini; dan kepercayaan itu telah memberi kesembuhan kepada orang ini di depan kamu semua." Petrus tidak membahas mujizatnya lagi tapi langsung menggunakan kesempatan itu untuk menunjuk kepada sesuatu yang bukan mujizat

Ringkasan Khotbah GRII Kelapa Gading

Tahun ke-16

EKSPOSISI KISAH PARA RASUL

847/886

11 September 2016

Vic. Jethro Rachmadi

tersebut, yaitu: Nama Kristus, kepercayaan dalam Nama Yesus.

Saudara juga bisa perhatikan bahwa keseluruhan cerita ini 26 ayat, tapi bagian mujizat hanya sampai ayat 8 saja. Maka kita bisa menyimpulkan, tujuan dari seluruh pasal ini bukan untuk membicarakan mujizat itu, tapi justru tujuan mujizat itu adalah untuk membicarakan tentang pasal ini, yaitu Petrus sedang membawa kembali Injil masuk ke dalam Bait Allah. Itu tujuan Lukas menuliskan cerita ini, yaitu memperlihatkan bagaimana para murid mengerjakan amanat agung Tuhan Yesus, Injil tersebar ke mana-mana. Di waktu sebelumnya, Injil baru dinyatakan di jalanan, di tengah orang banyak, dan belum ke mana-mana; dan di bagian ini, Injil masuk ke Bait Allah. Ini satu hal yang signifikan, bahwa Injil sekarang menyebar menguasai Yerusalem karena masuk ke pusat dari Yerusalem, yaitu dikotbahkan di dalam Bait Allah. Itu adalah inti dari pasal ini.

Jika kita memikirkan hal ini, maka akan mengubah konsep kita tentang arti "mujizat" dan penggunaan "Nama Yesus". Seringkali "Nama Yesus" fungsinya seperti mantra --kalau mau melakukan mujizat harus pakai nama itu-- dalam arti: nama Yesus *in service* kepada mujizatnya. Tapi kalau Saudara lihat narasi di pasal ini, Nama itu bukan mantra melainkan sebuah deklarasi, sehingga mujizatnya yang *in service* kepada deklarasi tersebut. Kita harus berhati-hati waktu belajar mengenai mujizat, karena secara umum kekristenan hari ini posisi mujizat berada pada 2 ekstrim. Di satu sisi orang teriak-teriak "mujizat ada dan harus ada, dan itu penting sekali, kalau orang tidak ada mujizat berarti tidak ada Roh Kudus", dsb., mujizat menempati tempat paling penting. Ekstrim kedua bahwa mujizat tidak ada, atau paling tidak, mujizat tidak penting sama sekali sehingga tidak perlu dibicarakan. Dua posisi tersebut terlalu sederhana dan tidak mewakili posisi Alkitab ataupun posisi Teologi Reformed.

Dalam Teologi Reformed, kita sama sekali tidak menolak adanya mujizat, meskipun ada sebagian kecil yang Sessasionis, tidak percaya ada mujizat lagi. Tapi yang pasti, kita percaya bahwa mujizat itu penting sebatas pentingnya sebuah tanda. Tanda penting bukan karena dirinya sendiri penting, tapi karena ia menunjuk kepada sesuatu yang lain. Ini posisi di tengah-tengah. Mujizat adalah tanda, dan mujizat selalu menunjuk kepada sesuatu yang bukan dirinya,

hari ini kita akan membahas dua saja. Yang pertama bahwa mujizat itu menunjuk kepada Tuhan; dan yang kedua bahwa mujizat itu menunjuk kepada rencana Tuhan.

Yang pertama, mujizat adalah tanda, menunjuk kepada Allah. Ini hal yang paling dasar, dan itu sebabnya justru paling sering orang salah kaprah akan hal ini. Saudara bisa punya banyak variasi pengertian tentang “apa itu mujizat”, tapi salah satu yang umum -- dan juga salah kaprah-- yaitu bahwa mujizat adalah ketika **“Allah sedang melanggar hukum alam”**, atau dengan istilah lain **“Allah sedang campur tangan secara langsung”**. Ini pengertian yang bermasalah dan tidak Alkitabiah, karena dalam Alkitab Allah digambarkan bukan hanya berada di balik kejadian-kejadian yang ajaib tapi juga di balik hal-hal yang rutin dan biasa. Mazmur 104 adalah mazmur yang mengajak orang memuji Tuhan bukan karena Tuhan itu ajaib, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang besar, tapi justru karena Tuhan adalah Tuhan yang mengerjakan pekerjaan yang biasa-biasa dan rutin, Allah yang mengatur daur air, yang mengatur tumbuh-tumbuhan dan binatang menemukan makanannya, dsb.

Salah satu ayat yang paling definitif dalam hal ini adalah Ibr 1:3 yang mengatakan bahwa **Allah itu menopang segala yang ada dengan Firman-Nya** -- bukan cuma menciptakan tapi menopang, *me-maintain* segala yang ada-- dengan Firman-Nya. Secara umum Teologi Reformed tidak setuju bahwa mujizat adalah pelanggaran hukum alam, karena kita percaya alam semesta bukan seperti jam yang diputar lalu ditinggal berjalan sendiri. Hukum alam dalam Teologi Reformed adalah kuasa Tuhan, yang Dia kerjakan sehari-hari, terus-menerus, dan saking setianya Dia mengerjakan hal itu sampai kita --manusia yang terbatas-- berpikir bahwa itu semua jalan sendiri. Contoh: seorang suami yang sudah menikah 20 tahun dan tinggal dalam rumah yang sama, suatu hari melihat jam dinding di rumah dan mengatakan kepada istrinya: “Istriku, ini jam luar biasa. Kita membelinya waktu baru menikah, tapi sudah 20 tahun tidak pernah mati. Luar biasa!” Lalu istrinya menjawab, *“Ya, lu ‘gak pernah liat gua ganti baterenya.”* Bukan berarti jam itu tidak pernah mati, tapi karena *gua terlalu setia mengganti baterenya maka lu ‘gak pernah liat jam itu mati, lalu lu ber-asumsi jam itu yang hebat, lu ‘gak liat gua yang ada di balik itu.* Itulah yang seringkali terjadi pada kita juga.

Mujizat tidak pernah melanggar hukum alam. Mujizat --pekerjaan Tuhan itu-- bukan sesuatu yang merupakan campur tangan Tuhan. Istilah “campur tangan Tuhan” tidak tepat sama sekali, karena Alkitab mengatakan bahwa yang kita sebut “hukum alam” sesungguhnya adalah tangan Allah yang terus menopang dengan setia. Ini satu hal praktikal yang kita bisa langsung terapkan, saya harap kita tidak usah

pakai istilah “campur tangan Tuhan” lagi dalam doa-doa atau perkataan-perkataan kita. Allah Saudara bukanlah Allah yang campur tangan seakan-akan sebelumnya Dia tidak pernah atau belum campur tangan. Sejak sebelum kita dijadikan, waktu kita dijadikan, Allah sudah “mencampur tangan-Nya” dalam debu tanah. Allah kita bukan Allah yang diam-diam, tunggu-tunggu, lalu tiba-tiba campur tangan. Dia adalah Allah yang bekerja senantiasa, dan justru karena Dia sangat setia bekerja maka seringkali kita tidak sadar lagi, tidak melihat lagi.

Jika demikian, apa itu mujizat? Waktu membaca Alkitab, mujizat seperti sesuatu yang beda, punya karakter yang unik dibandingkan pekerjaan Tuhan yang rutin itu, jadi kalau bukan melanggar hukum alam, mujizat itu apa? Berdasarkan pengertian tadi, kita bisa simpulkan satu hal: **mujizat itu pekerjaan Tuhan lewat cara yang tidak biasa.** Yang kita sebut hukum alam -- hal-hal yang alamiah/ natural-- adalah pekerjaan Tuhan mendatangkan berkat bagi ciptaan-Nya lewat cara yang umum. Yang kita sebut mujizat, adalah pekerjaan Tuhan juga tapi karena Dia adalah Allah yang berdaulat, Dia berhak memilih untuk mengerjakan hal yang sama dan mendatangkan berkat yang sama, mengerjakan yang selama ini Dia juga kerjakan, hanya saja kali ini lewat cara-cara yang lain yang lebih jarang digunakan. Itu sebabnya di satu sisi orang Reformed tetap percaya mujizat, tapi di sisi lain Teologi Reformed tidak pernah menempatkan mujizat sebagai sesuatu yang paling penting, atau lebih penting dibandingkan pekerjaan-pekerjaan Tuhan yang lain.

Saudara bisa langsung lihat bahayanya ketika kita melihat mujizat terlalu penting dalam hidup kita. Mengapa para ibu suka melakukakan “ci-luk-baa” kepada anak-anaknya? Itu mungkin salah satu bentuk pendidikan yang paling awal, yang seorang ibu bisa berikan kepada anaknya. Bagi seorang bayi, waktu ibunya menutup muka dengan tangannya “ci-luk”, bayi itu ketakutan, panik, menungsi, dia bingung “di mana mama saya?”. Lalu waktu ibunya buka tangannya “baa”, si bayi kembali tertawa. Waktu ibunya tutup lagi, si bayi menangis lagi, waktu ibunya buka lagi, si bayi tertawa lagi, dst. Ketika hal itu dilakukan berkali-kali, terus menerus, itu suatu tindakan kasih ibu yang mengajarkan anaknya satu hal: *hanya karena kamu tidak melihat saya, tidak berarti saya tidak ada; duniamu tidak se-semipit penglihatanmu, dunia itu lebih luas daripada realita yang kamu bisa lihat.* Itu adalah pelajaran yang paling pertama kita belajar, sekaligus yang sampai mati seringkali kita tidak bisa menguasai, karena salah satu kecenderungan manusia adalah meng-absolutkan perspektifnya, waktu menderita kita bertanya-tanya “Tuhan, mengapa hidup saya begini?!” Saudara, waktu Saudara tidak bisa melihat rancangan Tuhan, tidak berarti Tuhan tidak punya rencana.

Sama halnya dalam hal kerohanian. Salah satu indikator kedewasaan rohani seorang Kristen adalah **seberapa dia peka dengan kehadiran Allah dalam hidupnya.** Si bayi tadi belajar “dewasa” ketika ia belajar menyadari kehadiran mamanya bukan hanya dari penglihatannya. Dia mulai belajar menyadari kehadiran mamanya lewat cara-cara yang lain, --metode-metode yang tidak langsung, yang tidak spektakuler, yang biasa-biasa saja-- sehingga suatu hari meskipun dia pergi belajar ke luar negeri, dia tetap bisa merasakan kehadiran mamanya dalam hidupnya. Itulah seorang yang dewasa. Mana yang lebih dewasa, orang Kristen yang peka dengan pekerjaan Tuhan hanya ketika Dia “campur tangan” --ada mujizat, hal-hal spektakuler-- atau yang bisa melihat kehadiran Tuhan lewat hal-hal yang biasa-biasa, rutin, yang sehari-hari?

Problem manusia dengan “berkat”, itu bukan bahwa kita kekurangan berkat --Tuhan sudah mengatakan “kasih karunia-Ku itu cukup bagimu”-- tapi bahwa kita **kurang bisa peka** melihat berkat dalam keseharian kita, dalam hal yang biasa-biasa. Israel diberi manna yang biasa-biasa, yang sudah terlalu rutin, mereka tidak mau. Mereka mau yang spektakuler. Mereka mengatakan “manna itu kutuk,” lalu waktu burung puyuh datang, mereka mengatakan “inilah berkat!”, padahal manna itulah yang berkat dan burung puyuh itu kutuk. Manusia seringkali gagal --seperti si suami dalam ilustrasi tadi-- untuk menyadari hal-hal yang memang sudah Tuhan berikan, sebagai berkat. Kita seringkali baru menyadari ketika barang-barang tersebut sudah hilang. Siapa yang doa bersyukur masih bisa kencing? Yaitu mereka yang sudah pernah sakit tidak bisa kencing.

Jadi, bahwa mujizat adalah tanda yang menunjuk kepada Allah, **seharusnya membuat Saudara lebih sadar mengenai Allah. Tapi ketika kita ter-obsesi dengan tanda tersebut, pada akhirnya mujizat itu malah membuat kita buta terhadap Allah.** Ini ironisnya mujizat; ketika Saudara “over”, maka tujuannya jadi terbalik. Kecenderungan hati manusia selalu mau yang luar biasa, selalu memutlakkan perspektifnya --yang lebih kelihatan, itu lebih *real*. Os Guinness mengatakan, “Moralitas manusia itu moralitas yang sangat dekat hubungannya dengan *visibility*”, dalam arti kita lebih bermoral ketika kita sadar dilihat orang; yang lebih kelihatan itu lebih *real* bagi kita. Itulah kecenderungan manusia berdosa; dan itu juga nampak, paling gampang kita lihat ini dalam dunia media. Saya membaca satu artikel menarik, seorang jurnalis mengkritik profesi jurnalisisme. Salah satunya, ia mengkritik definisi fundamental dari “berita”, karena dalam dunia media “berita” punya definisi yang sangat gampang: *“berita” adalah ketika ada orang digigit anjing, bukan ketika anjing gigit orang;* sesuatu yang jarang, yang spektakuler, yang “lain”, beda, dst.

Contoh lain, di grup-grup WA orang mem-*forward* video bahwa pekerjaan Tuhan hadir ketika ada anak kecil sudah bisa berkotbah; itu yang disebar ke mana-mana. Tapi kalau ada orang yang sudah bertahun-tahun belajar mengenai kotbah dan firman Tuhan lalu dia berkotbah, orang tidak terlalu peduli. Ini sudah terjadi di banyak tempat, termasuk dalam kekristenan; kalimat yang sering terdengar: “Pendeta A, Pendeta B, tidak ada Roh Kudus”, mengapa? “karena tidak ada mujizat”. Tapi kita di sini juga tidak lebih baik. Kita memang tidak *gebrak-gebrak* soal mujizat, tapi kita tidak lepas dari kelemahan yang tadi yaitu iman yang kekanak-kanakan; iman yang mengatakan “kalau saya tidak bisa lihat muka mama, berarti mama tidak ada”.

Alkitab juga memberitahu kepada kita bahwa Allah bekerja justru dengan cara-cara yang seringkali kita bukan hanya anggap biasa-biasa, tapi bahkan kita anggap cara yang salah, yang benar-benar tidak normal. *Gideon membawa jumlah tentara yang biasa-biasa sekali, mana bisa menang? Daud membawa senjata yang picisan, biasa, remeh --ketapel-- ya elah, mau melawan Goliat pakai senjata kayak gini? Musa bukan cuma biasa-biasa, tapi salah orang, dia itu buronan Firaun, jangan dia dong kalau suruh hadap Firaun, ‘gak heran Firaun keras hati. Tuhan Yesus sendiri, bukankah tidak ada nabi dari Galilea?, dst. dst.* Mengapa Tuhan pilih cara-cara ini? Karena **dunia selalu terfokus pada yang kelihatan.** Itu sebabnya Tuhan seringkali memilih untuk bekerja lewat hal-hal yang *hidden*, yang biasa, yang *remehan*, yang rutin, karena justru dalam hal-hal seperti itu Dia lebih dinyatakan.

Contoh yang sudah sering saya pakai juga, kita sebagai manusia berdosa kalau disuruh pilih hamba Tuhan, mau yang mana, yang sempurna atau yang ada kekurangan? Tentu kita akan pilih yang *perfect*. Tapi kalau ada hamba Tuhan yang punya kekurangan, waktu saya mengikut dia, saya tahu satu hal: saya bukan mengikut dia karena dirinya, tapi saya mengikut dia karena Tuhan menempatkan saya di bawah dia, Saudara lebih jelas bahwa Saudara sebenarnya mengikut Tuhan. Sedangkan kalau Saudara bertemu dengan hamba Tuhan yang *perfect*, akan lebih sulit untuk membedakan, apakah Saudara mengikut Tuhan atau mengikut dia? Ini cara kerja Tuhan. Mujizat menunjuk kepada Allah, berarti mujizat itu penting tapi tidak pernah penting pada dirinya sendiri. Jika Saudara mengejar mujizat --atau apapun-- lebih daripada mengejar Allah; atau jika Saudara hanya bisa melihat Allah lewat hal-hal spektakuler seperti mujizat, maka yang paling sedih adalah mujizat itu sendiri, karena itu berarti si mujizat gagal menjalankan fungsinya sebagai tanda. Ketika orang Kristen terobsesi pada mujizat -- atau apapun-- itulah saatnya hal-hal tersebut malah menjadi hal yang paling merusak kekristenan.

mujizat, lalu menganggap semua harus pakai mujizat, maka itu iman yang kekanak-kanakan. Misalkan Saudara membelikan burger Mc'D buat anak Saudara yang masih di sekolah, tapi Saudara keluarkan dari bungkusnya, ganti dengan aluminium foil, lalu taruh di meja. Ketika anak pulang, Saudara langsung kasih tahu ada burger Mc'D di meja. Tapi anak itu tidak mau, "Aku mau yang bungkusnya kuning, ini bukan burger Mc'D!" Itulah anak-anak; bagi dia bungkusnya lain artinya barangnya lain, padahal tidak harus begitu. Orang yang tidak bisa membedakan antara "tanda" dengan barang yang ditunjuk tanda tersebut, sama *absurd*-nya seperti orang berdiri di atas peta Perancis dan mengatakan "hai saya sudah ada di Perancis".

Apakah kita baru bisa melihat Allah bekerja mendatangi Kerajaan-Nya, yaitu pemulihan dunia dari segala kesengsaraan dan penderitaan, hanya ketika Dia bekerja lewat hal yang spektakuler? Apakah itu model kerohanian kita hari ini? Bukankah itu yang terjadi pada sebagian orang Kristen yang menolak tangan dokter karena merasa kalau Tuhan mau sembuhkan, maka harus tanpa dokter? Atau cerita yang konyol itu, orang kebanjiran yang sudah sampai atap berdoa minta Tuhan selamatkan, dan setiap kali datang perahu dia tidak mau ikut sampai akhirnya mati *kelelep*; sebelum mati dia mengatakan, "Tuhan di mana Engkau?" dan Tuhan geleng-geleng kepala. Saudara, bahkan Tuhan Yesus dan para rasul setiap kali makan, mereka tidak harus bikin mujizat. Mereka juga makan dan menerima berkat Allah dari cara-cara yang biasa.

Kita musti aplikasikan ini dalam hidup kita; saya berikan 2 aplikasi saja. **Pertama**, kita sering mengatakan: "Saya mau cari kehendak Tuhan". Tapi di balik kalimat itu hampir selalu maksudnya adalah Saudara mau Tuhan memberi tanda lewat kejadian-kejadian yang tidak biasa, yang ajaib. Padahal Alkitab sangat jelas dalam hal ini; Amsal 3:5-6 "Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu". Cara yang Tuhan sudah berikan sederhana: **bersandarlah pada pengertian-Nya, jangan pengertianmu, maksudnya baca Alkitab**. Tapi kita tidak mau. Contoh paling sering soal cari jodoh. Seorang anak remaja bertanya ke saya, "Saya punya pacar, tapi dia bukan Kristen dan hidupnya rada bergajulan. Saya agak takut dia membawa saya ke dalam hal-hal yang tidak bertanggung jawab, tapi saya mencintai dia. Ini memang kehendak Tuhan apa bukan?" Lalu saya katakan, "Oke, ini ada lapangan besar sekali (waktu itu sedang *retreat* di Puncak), seandainya tiba-tiba langit jadi gelap, awan berkumpul, hujan lebat, lalu satu halilintar menghajar dan membakar lapangan itu lalu ada tulisan 'kamu harus putuskan pacarmu', kamu bakal putusin dia 'gak?' Dia hanya *nyengir*, jelas bukan mau cari kehendak Tuhan.

Ada satu cerita menarik dari Tim Keller, seorang

pendeta di Amerika yang jemaatnya kira-kira 5000 orang, mayoritas masih lajang. Tim Keller mengatakan kepada mereka: "Mencari jodoh dalam Alkitab kriterianya cuma 2: lawan jenis dan satu iman; berarti selain lawan jenis, yang paling penting adalah karakter orang itu, saleh atau tidak, cinta Tuhan atau tidak, satu iman sungguh-sungguh atau tidak. Tapi kalau ada 10 orang lawan jenis di sekitarmu, apa yang kamu lakukan? Kamu langsung filter 8 orang keluar berdasarkan *tampang* dan *dompet*, sisa 2 orang. Dari 2 orang itu baru kamu tanya, 'yang mana kehendak Tuhan, yang mana karakter lebih bagus?' Itu pertanyaan tidak jujur karena Saudara sudah filter lebih dahulu baru tanya 'kehendak Tuhan apa' padahal dari 8 yang dibuang mungkin sebenarnya ada satu orang yang karakternya lebih baik dibandingkan 2 yang sisa itu. Tapi karena kamu sudah mulai dengan filtermu sendiri, akhirnya kamu keliling-keliling ke sana kemari bertahun-tahun buang waktu, sampai akhirnya baru menemukan yang satu itu." Kita seringkali tidak mau kehendak Tuhan yang *revealed will*, itu *problem* kita. Kita tidak mau dengan yang sudah diberikan, yang rutin, yang biasa. *Saya mau yang spektakuler, saya mau yang easy to digest, Tuhan jangan suruh saya baca Alkitab berkali-kali, Tuhan kasih tahu saja langsung sekarang, yang mana*, padahal sendirinya sudah memilih. Ini tidak jujur.

Aplikasi kedua, mengenai pekerjaan. Reformasi Luther bukan cuma mendobrak Roma Katholik pada zaman pertengahan dalam hal teologi, tapi juga dalam hal praktika hidup, salah satunya pekerjaan. Di dalam pemikiran Roma Katholik waktu itu, "pekerjaan Tuhan" adalah pekerjaan dari para *clergy* (orang-orang yang bekerja di gereja; biarawan, biarawati, imam, dsb.) Sedangkan di luar itu, pekerjaan raja, pedagang, sampai babu, tidak ada hubungan sama sekali dengan pekerjaan Tuhan. Dalam hal ini Teologi Reformed menentang, karena di Alkitab dikatakan bahwa kita semua imam rajani, sehingga kita semua mengerjakan pekerjaan Tuhan. Tapi Saudara perlu tahu argumetasinya, yaitu bahwa dasarnya adalah dari tafsiran Martin Luther tentang Mazmur 147. Dalam Mazmur 147, misalkan ayat 13 dan 14, dikatakan: "Sebab Ia meneguhkan palang pintu gerbangmu, dan memberkati anak-anakmu di antaramu. Ia memberikan kesejahteraan kepada daerahmu dan mengenyangkan Engkau dengan gandum yang terbaik." Kesulitan yang Luther lihat waktu membaca ayat-ayat ini adalah: *Memangnya Allah yang meneguhkan palang pintu gerbang? Tentu tidak dong, pasti tukang palang pintu gerbang, 'kan. Siapa yang mengenyangkan kita dengan gandum terbaik? Ya, mama, atau paling tidak petani gandum, bukan Tuhan 'kan. Tapi mengapa Alkitab mengaitkan hal-hal yang pekerjaan manusia biasa ini sebagai pekerjaan Allah?* Selanjutnya Luther mengemukakan

penjelasannya: *Allah, kalau Dia mau, bisa saja memberikan kamu langsung makanan minuman tanpa harus melalui petani. Allah, kalau Dia mau, bisa saja memberikan palang pintu gerbang tanpa harus lewat tukang palang pintu gerbang. Tapi mengapa Dia tidak melakukan demikian, dan Dia memilih cara yang lain? Mengapa Dia tidak pakai cara yang spektakuler tapi cara yang biasa-biasa?*

Kemudian Luther memakai ilustrasi yang mirip pengalaman saya. *Waktu kecil saya pemalu sekali, jadi mama saya mengajak ke sebuah acara Sinterklas; saya sebenarnya 'gak pengen banget karena saya pikir 'emangnya saya bakal dapat hadiah?!' Lalu tiba-tiba nama saya dipanggil oleh Sinterklas "Jethrol", saya bingung, tapi mama saya terus bilang "ayo maju ke depan, nanti kamu dapat hadiah". Saya tidak mau, malu, tapi mau hadiah juga, dan akhirnya maju ke depan, menerima hadiah itu dari Sinterklas dan saya bangga sekali. Baru beberapa hari kemudian saya tahu bahwa hadiah itu sebenarnya mama yang belikan. Apa poinnya? Basically Luther mau bertanya kepada kita: Seandainya malam itu saya terlalu malu sehingga tidak maju ke depan, apakah mama saya akan mengembalikan hadiah tersebut ke toko? Ataukah mama saya tetap akan memberikan hadiah itu kepada saya meskipun saya tidak maju ke depan?*

Contoh lain, seorang bapak membawa anaknya *camping* ke pegunungan Alpen. Dia mengatakan kepada anaknya, "Nak, malam ini akan dingin sekali jadi kita musti bikin api. Papa akan buatkan apinya, tapi tanggung jawabmu untuk menjaga api tersebut". Pertanyaan Luther: seandainya anak itu tidak berhasil mempertahankan api, apakah ayahnya akan membiarkan dia mati kedinginan? Saudara mengerti maksudnya. Tapi pertanyaan selanjutnya: mengapa dia tidak lakukan sendiri saja, ayahnya lebih sanggup 'kan? Jawabannya sederhana: anak itu dilibatkan untuk dilibatkan bukan untuk menghasilkan pekerjaan; anak itu dilibatkan untuk dirinya bukan untuk pekerjaannya. Tuhan sanggup memberikan kita palang pintu gerbang tanpa harus pakai tukang palang pintu gerbang; Tuhan sanggup mengenyangkan kita dengan gandum tanpa harus lewat petani gandum. Tapi Dia tidak memilih cara itu, **Dia memilih cara yang biasa-biasa, melibatkan manusia untuk membawa berkat-berkat-Nya kepada kita karena Dia mau melibatkan kita; fokus-Nya diri kita, bukan hasil pekerjaannya**.

Satu contoh lagi, seorang papa yang sedang memotong sosis, tidak membiarkan anaknya yang masih kecil ikut-ikutan karena bahaya. Tapi apa jadinya jika waktu anaknya sudah dewasa, papa itu tetap melarang "kamu tidak usah kerjain ini, papa lebih jago, papa itu koki sedangkan kamu apa? kamu tunggu saja hasilnya!", bukankah itu papa yang kejam sekali karena dia lebih peduli pada hasil pekerjaannya dibandingkan

dibandingkan pekerjaannya. Allah kita tidak demikian. Luther mengatakan, "Pekerjaan kita hanyalah aktifitas kekanak-kanakan yang Tuhan pakai untuk memberikan hadiah-Nya kepada kita." Pekerjaan kita hanyalah suatu topong yang Tuhan pakai waktu Dia memberikan berkat-berkat-Nya bagi kita. Inilah sebabnya setiap pekerjaan bagi Luther, baik itu di gereja maupun di luar gereja, baik yang bersifat kreatif maupun *maintenance*, **semua adalah pekerjaan Tuhan, bekerja bagi Tuhan**.

Satu aplikasi lagi soal membesarkan anak dan mendidik anak. Kalau kita menahak, selalu ada ketakutan baik dari sisi wanita maupun pria. Wanita modern mungkin pikir "nanti saya jadi babu 'gak ya?" Yang pria pikir "istri gua mau 'gak ya jadi babu?". Itu ketakutannya, karena kita merasa pekerjaan mengganti popok anak itu pekerjaan remehan. Tapi kalau Saudara pakai kacamata yang Luther berikan -- pekerjaan Tuhan bukan cuma mujizat tapi segala sesuatu bahkan yang biasa-biasa melalui kita-- tentu akan lain. Tuhan bisa saja menjadikan manusia tanpa melalui manusia, tapi Dia memilih menjadikan gambar dan rupa-Nya melalui gambar dan rupa-Nya. Dia memilih untuk menciptakan manusia, bukan cuma melahirkan anak tapi mendidik dan membesarkannya sampai jadi "orang" lewat kita, artinya pekerjaan ganti popok pun adalah pekerjaan Tuhan. Itu sebabnya yang penting adalah pemulihannya bukan tandanya. Tanda mujizat itu *valid*. Tapi ada begitu banyak cara --bukan cuma lewat mujizat-- untuk seorang Kristen ikut ambil bagian dalam mendatangkan rencana Tuhan hari ini.

Teologi Reformed tidak menolak mujizat; mujizat itu penting tapi tidak harus senantiasa ada. Jika ada yang asli, puji Tuhan. Tapi jika tidak ada, tidak masalah karena itu hanya salah satu cara kerja Tuhan, dan jarang. Ada banyak tempat kita bisa melihat cara kerja Tuhan yang lain, yang umum. Semakin Saudara belajar melihat tangan Tuhan di balik yang umum, rutin, biasa, hidup Saudara semakin bersukacita di hadapan Tuhan.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)